

## **KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) DAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATERI IPS (PERUBAHAN SOSIAL) UNTUK PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 49 MAKASSAR**

**Sudarsono Idrus<sup>1</sup>, Indrayani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [yonoidrus@gmail.com](mailto:yonoidrus@gmail.com)

<sup>2</sup> SMP Negeri 49 Makassar

Email: [indrayani70@guru.smp.belajar.id](mailto:indrayani70@guru.smp.belajar.id)

---

### **Artikel info**

*Received: 06-08-2024*

*Revised: 28-08-2024*

*Accepted: 16-09-2024*

*Published, 26-09-2024*

### **Abstrak**

Penelitian ini membandingkan hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 49 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dan Team Games Tournament (TGT) pada materi perubahan sosial (budaya kearifan lokal). Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik merupakan variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD. Populasi yang diteliti adalah peserta didik kelas IX tahun ajaran 2024–2025. Sampel penelitian adalah kelas IX.1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas IX.2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Analisis data menggunakan uji parametrik (uji t tidak berpasangan) dan uji normalitas. Berdasarkan hasil ulangan akhir kedua kelas, rata-rata nilai ujian akhir kelas STAD sebesar 82,77, sedangkan rata-rata nilai ujian akhir kelas TGT sebesar 86,58. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT dan STAD mempunyai hasil belajar yang sangat berbeda, atau H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> disetujui.

---

### **Key words:**

*TGT, STAD, Hasil Belajar.*



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## **PENDAHULUAN**

Karena ada sistem pendidikan, pendidikan memainkan peran utama dalam bagaimana seseorang berkembang sebagai individu. Oleh karena itu, generasi penerus bangsa diharapkan terdidik dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan bernegara. Menurut Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan moral, kecerdasan, pengendalian diri, spiritualitas keagamaan. , dan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

keterampilan lain yang mulia dan diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar. Dalam hal ini pendidik dan peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting. Untuk meningkatkan dorongan peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru, sejumlah model dan pendekatan telah diperiksa dan dievaluasi.

Guru merupakan pemeran yang vital dan esensial dalam bidang pendidikan. Guru adalah pengajar, pelatih peserta didik, dan agen perubahan sosial yang mendorong sikap, proses berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, terhormat, dan mandiri. Guru harus memiliki semua kompetensi untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut ini. Untuk membantu peserta didik mencapai proses belajar yang maksimal, dimaksudkan agar guru yang memahami kurikulum, model pembelajaran, materi pembelajaran, teknik pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai akan mampu memberikan pengalaman belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didiknya (Suferni, 2019). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu interdisipliner yang menyederhanakan ilmu-ilmu sosial dan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang ilmu sosial secara terpadu (Hilmi, 2017).

“Proses pendidikan dan pengajaran berorientasi pada tujuan; Tujuan dapat diartikan sebagai upaya menggambarkan hasil yang diharapkan peserta didik/mata pelajaran, setelah mengumpulkan pengalaman belajar” (Sardiman, 2007).

Mengingat hal tersebut maka perlu dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD merupakan salah satu cara untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Dengan menekankan pada bagian individu tanpa meninggalkan aspek kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam kelompoknya dalam memperoleh topik guna mengembangkan minat dalam sistem kompetisi. Sedangkan peserta didik akan berpartisipasi dalam permainan sebagai perwakilan kelompoknya dalam paradigma pembelajaran kooperatif gaya TGT. Baik metode pembelajaran kooperatif STAD maupun TGT menggunakan kelompok kecil, yang masing-masing kelompok mewakili kemampuan akademik peserta didik. Peserta didik dalam kelompok memiliki tingkat kemahiran akademik yang berbeda-beda. Model pembelajaran kooperatif seperti STAD dan TGT memiliki kesamaan dalam cara mereka mengajarkan penghargaan kelompok, akuntabilitas, dan kolaborasi. Dari segi penilaian, keduanya berbeda: tipe TGT menggunakan permainan akademik di mana peserta didik berkompetisi dengan anggota tim lain sebagai wakil timnya,

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

sedangkan tipe STAD menggunakan kuis individu.

Baik model pembelajaran STAD maupun TGT mempunyai kelebihan dan kelemahan pada pendekatannya masing-masing. Dalam STAD, aktivitas kelompok lebih mudah didefinisikan dan dipantau. Namun TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling mudah diterapkan, meliputi permainan, kompetisi, dan kerja sama tim. Tipe STAD cocok digunakan dalam pengajaran mata pelajaran yang melibatkan fakta konkret dan konsep abstrak. Adanya kegiatan kelompok pada tipe STAD dapat membantu peserta didik dengan temannya dan saling bertukar pendapat, yang segera berguna untuk mengakui konsep-konsep satu sama lain dalam materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasilnya, penggunaan tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama tim antar peserta diskusi kelompok. Kompetisi tipe TGT dapat membantu peserta didik menjadi lebih mahir dalam mengidentifikasi topik IPS (Perubahan Sosial) dengan cepat. Inilah salah satu aspek positif dari model pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan TGT. Pembelajaran dengan menggunakan tipe kooperatif TGT dapat menciptakan lingkungan belajar aktif dimana peserta didik dan guru dapat berdiskusi dan berbagi pembelajaran.

Penelitian tentang perbandingan model pembelajaran kooperatif seperti Team Games Tournament (TGT) dan Student Team Achievement Division (STAD) terhadap hasil belajar materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) wajib dilakukan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 49 Makassar. Hal ini berdasarkan uraian yang telah diberikan di atas. Untuk menentukan model pembelajaran manakah yang paling baik meningkatkan hasil pembelajaran pada materi tersebut. Kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur metodis untuk menyatukan pengalaman belajar guna memenuhi tujuan pembelajaran tertentu disebut model pembelajaran. Guru dan perancang pembelajaran dapat menggunakannya sebagai panduan ketika merencanakan kelas dan kegiatan pembelajaran. Hasilnya, kegiatan pendidikan dipikirkan dan diatur dengan baik. (Trianto, 2011).

Peserta didik di STAD dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan etnis. Peserta didik kelompok memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat memahami materi yang diajarkan guru.

Memotivasi peserta didik untuk membantu dan mendorong satu sama lain dalam memperoleh keterampilan yang diajarkan guru adalah tujuan utama STAD. Jika peserta didik ingin memenangkan hadiah untuk kelompoknya, maka mereka harus membantu anggota kelompoknya yang lain dalam memahami pelajaran. Mereka harus mendorong satu sama lain

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

untuk berjuang mencapai kesuksesan dan menjadi teladan bagi orang lain, membuktikan pentingnya, nilai, dan kenikmatan pendidikan. Peserta didik bekerja sama setelah kelas berakhir, namun mereka tidak membantu satu sama lain dalam ujian; Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab setiap peserta didik untuk memahami materi (Rusman, 2016).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengkomunikasikan tujuan dan motivasi; (2) pembagian kelompok; (3) presentasi guru; (4) kegiatan belajar dalam tim (teamwork); (5) kuis penilaian; dan (6) penghargaan prestasi tim. Dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat hingga lima orang dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, kombinasi ras atau suku kata yang berbeda, dan faktor lainnya, peserta didik terlibat dalam pembelajaran kooperatif dengan TGT. Setelah guru menyampaikan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok. Guru menugaskan LKPD kepada setiap kelompok peserta proyek kelompok. Anggota kelompok berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Anggota kelompok yang lain diberi kepercayaan untuk menjelaskan tugas atau menawarkan solusi kepada mereka yang kebingungan sebelum mereka mengajukan pertanyaan kepada instruktur (Rusman, 2016).

Terdapat beberapa tahapan pembelajaran kooperatif TGT adalah sebagai berikut: (1) penyajian isi; (2) kelompok (tim); (3) permainan; (4) turnamen; dan (5) pengakuan tim (hadiah kelompok). Materi yang dibahas yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mencakup subtopik terkait budaya kearifan lokal dan perubahan sosial. Perubahan sosial mencakup banyak pola perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di kemudian hari dalam evolusinya, ciri-ciri sosial yang dapat diamati, seperti perubahan penampilan, pola perilaku, institusi sosial, strata sosial, cita-cita sosial, dan sebagainya, digunakan untuk mengidentifikasi perubahan sosial. Karena mengandung nilai-nilai kearifan hidup, maka kearifan lokal merupakan salah satu unsur budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaannya sangat penting bagi kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini memadukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis studi komparatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan dan membedakan model pembelajaran TGT dan STAD. Total dua puluh lima peserta didik dari kelas STAD dan dua puluh lima dari kelas TGT berpartisipasi dalam

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

penelitian ini. Penelitian ini mencakup tiga jenis instrumen: (1) Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) yang berfungsi sebagai instrumen tes; (2) observasi afektif dan psikomotorik yang berfungsi sebagai instrumen non tes; dan (3) tes akhir yang berfungsi sebagai instrumen tes. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, tiga pendekatan berbeda digunakan: (1) teknik tes; (2) observasi; dan (3) lembar kerja peserta didik (LKPD). Penerapan teknik analisis data “Analisis Deskriptif” menghasilkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil tes setiap peserta didik diperoleh melalui (Sudijono, 2005).

Adapun rumus perhitungannya, yaitu :

$$\text{Skor Pencapaian} = \frac{(Jumlah skor yang diperoleh)}{Jumlah skor total} + 100\%$$

Pada data ujian akhir dilakukan uji parametrik (uji t tidak berpasangan) dan uji normalitas dengan menggunakan software SPSS 17. Dari studi normalitas data dapat diketahui apakah variabel bebas dan terikat dalam persamaan regresi akhir mempunyai distribusi normal atau tidak.

Persamaan regresi dianggap memuaskan, menurut Sunyonto, dkk. (2013), jika variabel independen dan dependen mempunyai distribusi sempurna atau mendekati normal. Kriteria pengujianya adalah sebagai berikut: Jika  $\text{Sig}$  lebih dari  $\alpha$  (0,05), maka distribusi datanya normal; jika  $\text{Sig}$  kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka distribusi datanya tidak normal. Menurut Sunyonto dkk. (2013), uji t tidak berpasangan digunakan untuk memverifikasi apakah terdapat perbedaan antar kelompok data yang dianalisis. Berdasarkan kriteria pengujian, jika  $\text{Sig} > \alpha$  (0,05), maka tidak terdapat perbedaan data post-test kedua kelompok, dan  $H_0$  dapat diterima.  $H_0$  ditolak jika  $\text{Sig}$  kurang dari  $\alpha$  (0,05) yang menunjukkan adanya perbedaan data post-test antara kedua kelompok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Penilaian Proses Pembelajaran**

Ada tiga komponen yang dievaluasi dalam proses penilaian sepanjang pembelajaran: Lembar Penilaian Peserta didik (LKPD) digunakan untuk penilaian kognitif, penilaian afektif (sikap), dan penilaian psikomotorik (keterampilan).

#### **Koognitif (pengetahuan)**

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

### **1. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD**

Data Aspek Kognitif menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar. Dari seluruh peserta didik tersebut, 4 orang (16%) memiliki kualifikasi sangat baik, 16 orang (64%) memiliki kualifikasi tinggi, dan 5 orang (20%) memiliki kualifikasi cukup. Hal ini karena peserta didik yang berkualifikasi tinggi dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan ringkas, dan mereka juga menunjukkan dinamika kelompok positif yang memungkinkan mereka bekerja sebagai tim untuk memecahkan tantangan. Karena kerja kelompok mereka yang luar biasa, para peserta didik mampu menjawab beberapa pertanyaan menantang dengan kekuatan dalam kualifikasi mereka. Namun, meskipun terjadi peningkatan hasil pembelajaran sejak pertemuan terakhir untuk kelompok dengan kualifikasi yang diperlukan, masih terdapat kesalahan dalam jawaban mereka terhadap pertanyaan.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat kuis yang dilaksanakan setelah menyelesaikan LKPD, dimana pengerjaan kuis dilakukan per individu dan nilai yang diperoleh masing-masing anggota selanjutnya akan dikontribusikan pada nilai kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memahami materi yang diajarkan jika ingin kelompoknya menjadi juara.

Dengan adanya kesempatan memperoleh topik dengan caranya sendiri, model pembelajaran kooperatif STAD mendorong peserta didik untuk saling mendukung dan membantu agar mahir dalam materi pelajaran. Hal ini dikarenakan agar kelompoknya dapat memperoleh hadiah, peserta didik harus membantu temannya. sendiri, tanpa bantuan guru (Rusman, 2016).

### **2. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT**

Tidak ada peserta didik yang kualifikasinya kurang atau gagal pada kelas TGT; sebaliknya, 9 peserta didik (36%) dan 16 peserta didik (64%) mempunyai kualifikasi sangat baik. Hal ini dikarenakan kesembilan peserta didik berkualifikasi tinggi tersebut mampu menjawab soal-soal LKPD dengan benar dan tuntas serta menunjukkan interaksi kelompok yang sangat baik dengan saling mendukung dalam menghadapi permasalahan yang menantang. Sebaliknya, 16 peserta didik memenuhi tujuan pembelajaran karena mereka bekerja sama dengan baik dan menunjukkan kualifikasi yang baik meskipun pertanyaan-pertanyaan tertentu sulit dijawab.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Dengan menerapkan model TGT dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah dan didorong untuk bertanggung jawab, bekerja sama, bersaing secara sehat, dan belajar. Model pembelajaran kooperatif seperti kompetisi TGT membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir cepat ketika menangani masalah IPS. Inilah salah satu sifat positif model pembelajaran kooperatif, serupa dengan TGT. Ketika guru dan peserta didik bekerja sama untuk memecahkan masalah dan berdebat, pembelajaran kooperatif gaya TGT dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik (Hamandani, 2011).

### **Afektif (sikap)**

#### **1. Afektif peserta didik pada kelas STAD**

Tidak ada peserta didik yang gagal kualifikasi pada kelas STAD; 12 peserta didik (48%) mempunyai kualifikasi sangat baik, 10 peserta didik (40%) memiliki kualifikasi baik, dan 3 peserta didik (12%) memiliki kualifikasi cukup. Guru menawarkan arahan, dukungan, dan dorongan kepada kelompok sesuai kebutuhan saat mereka bekerja. Peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, lebih bertanggung jawab dan menghargai sudut pandang teman, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan unsur afektif peserta didik.

#### **2. Afektif peserta didik pada kelas TGT**

Dari peserta didik yang terdaftar, dua orang (8%) memiliki kualifikasi cukup, sembilan orang (36%) memiliki kualifikasi baik, dan empat belas (56%) memiliki kualifikasi sangat kuat. Peserta didik bersemangat untuk belajar selama proses yang berkelanjutan, dan mereka mulai mengambil studi mereka dengan serius serta berkolaborasi dan memikul tanggung jawab dalam kelompok. Ketika peserta didik diharuskan mengerjakan LKPD, maka yang memahaminya sebaiknya menjelaskannya kepada orang lain yang belum memahaminya sehingga terlihat bahwa tugas tersebut serius.

### **Psikomotorik (keterampilan)**

#### **1. Aspek Psikomotorik peserta didik pada kelas STAD**

Berdasarkan data, dua peserta didik (8%) mempunyai kualifikasi cukup, sepuluh peserta didik (40%) memiliki kualifikasi kuat, dan tiga belas peserta didik (52%) memiliki kualifikasi sangat baik. Pemberian nilai pada bakat peserta didik justru membantu proses pembelajaran berjalan lebih lancar dengan menilai tidak hanya kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga keterampilan emosional dan psikomotoriknya, sehingga akan meningkatkan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

hasil belajar yang dicapainya.

### **2. Aspek Psikomotorik peserta didik pada kelas TGT**

Terdapat 15 peserta didik (60%) pada kelas TGT mempunyai kualifikasi sangat baik, 9 orang (36%), kualifikasi baik, dan 1 orang (4%) kualifikasi cukup. Menurut Simpson, kemampuan dan kapasitas individu dalam bertindak merupakan manifestasi dari hasil belajar psikomotorik. Karena hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan emosional, maka peserta didik yang mempunyai hasil belajar afektif yang baik pasti akan mempunyai hasil belajar psikomotorik yang baik juga (Simpson dalam Sudijono, 2005).

## **TES AKHIR**

Tujuan ujian akhir yang diberikan kepada peserta didik pada akhir proses pembelajaran adalah untuk menilai seberapa baik mereka menguasai mata pelajaran IPS. Selain itu, ujian akhir juga mencari variasi hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif kelas IX.1 (tipe STAD) dan kelas IX.2 (tipe TGT).

Terdapat 8 peserta didik (32%) mempunyai kualifikasi cukup, 14 peserta didik (56%) memiliki kualifikasi kuat, dan 3 peserta didik (12%) memiliki kualifikasi sangat baik pada kelas STAD. Sedangkan kelas TGT sebanyak 8 orang peserta didik (32%) mempunyai kualifikasi sangat baik, 13 peserta didik (52%) mempunyai kualifikasi tinggi, dan 4 orang peserta didik (16%) mempunyai kualifikasi cukup.

Peserta didik yang memenuhi persyaratan dalam jumlah yang sesuai karena kesulitan menjawab pertanyaan tentang konten IPS (Perubahan Sosial). Hal ini juga disebabkan oleh buruknya pemahaman peserta didik, karena masih ada yang mengharapkan teman kelompoknya selama proses berlangsung, dan terdapat perbedaan dalam seberapa baik peserta didik memahami kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang perubahan masyarakat. Beberapa peserta didik memahami materi dengan cepat dan hanya memerlukan satu penjelasan dalam satu waktu, sehingga memungkinkan mereka untuk mengerjakan tes yang memerlukan pemecahan masalah dengan baik; yang lain, sebaliknya, memerlukan banyak penjelasan untuk memahami materi sepenuhnya. Peserta didik lebih ter dorong untuk belajar dalam situasi ini karena keberhasilan kelompok bergantung pada anggotanya, oleh karena itu penggunaan model pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik menjadi pembelajar yang termotivasi. Selain itu, peserta didik juga antusias belajar melalui permainan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

dan kompetisi.

Menurut Bustanuddana (2008), pembelajaran TGT dapat melibatkan peserta didik, memberikan mereka kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya yang memiliki berbagai tingkat keterampilan, dan memotivasi mereka melalui permainan. Peserta didik merasa ter dorong oleh proses pembelajaran ketika digabungkan ke dalam permainan dan kompetisi akademik, yang membantu mereka menyimpan lebih banyak informasi. Minat peserta didik dalam belajar mungkin dipengaruhi secara langsung oleh semangat dan dorongan untuk belajar.

Terlihat jelas bahwa tujuan pembelajaran kelas STAD dan TGT berbeda. Kelas TGT memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kelas STAD karena menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2006), yang menemukan bahwa hasil belajar berbeda antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

### **UJI STATISTIK**

#### **1. Uji Normalitas**

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara teratur atau tidak, Anda harus menjalankan uji normalitas. Peneliti tetap harus mengumpulkan dan mengevaluasi data apakah data tersebut tersedia secara rutin atau tidak (Dahlan, 2009). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel penelitian berjumlah 25 orang di setiap kelas dan termasuk sampel yang kecil. Kelas STAD mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,060 ( $>0,05$ ) dan kelas TGT mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,173 ( $>0,05$ ) berdasarkan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, distribusi data kedua sampel adalah normal.

#### **2. Uji Parameterik (Uji tidak berpasangan)**

Untuk memastikan ada atau tidaknya perbedaan antar kelompok data yang diperiksa, digunakan uji t. Penelitian ini menggunakan uji t tidak berpasangan, yang sering disebut uji t sampel independen, untuk mengevaluasi hasil ujian akhir kelas STAD dan TGT. Data yang diperoleh menunjukkan tingkat signifikansi (2-tailed) sebesar 0,031 ( $<0,05$ ). Terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena nilai signya kurang dari 0,05. Hal ini

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

dimaksudkan bahwa dengan sengaja menggunakan dua model yang identik dalam penelitian ini, maka hasil belajar akan berbeda. Hasil belajar mahapeserta didik pada mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat ditingkatkan dengan teknik pembelajaran kooperatif seperti STAD dan TGT. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniasari yang menemukan bahwa peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT mampu mencapai hasil belajar lebih besar dibandingkan peserta didik yang menggunakan model STAD.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Untuk menyelesaikan penelitian ini, banyak orang yang berbaik hati menyumbangkan sumber daya dan inspirasi. Penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, kakak-kakak, dan seluruh keluarga atas doa-doanya yang tidak tergoyahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada tutor dan supervisor saya. yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan jurnal ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peserta didik yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitiannya dan kepada kepala UPT SPF SMPN 49 Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada peserta didik yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitiannya serta kepada pengelola UPT SPF SMPN 49 Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil tes rata-rata diperoleh nilai rata-rata kelas TGT sebesar 86,58 dan nilai rata-rata kelas STAD sebesar 82,77. Temuan uji t menunjukkan nilai sig sebesar 0,031 (<0,05). Oleh karena itu tujuan pembelajaran berubah antar kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan yang menggunakan tipe TGT. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

### **Saran**

Peneliti telah memberikan rekomendasi berikut kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehubungan dengan penelitian ini:

1. Berdasarkan penelitian ini, sekolah dapat mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena kemampuannya telah ditunjukkan.
2. Dapat membantu guru menciptakan model pembelajaran yang lebih baik, khususnya pada pembelajaran IPS.
3. Membantu mahapeserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik khususnya pada mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
4. Sebaiknya peserta didik memasukkan permainan dan turnamen ke dalam LKPD ketika melakukan penelitian dengan model kooperatif tipe TGT. Dengan cara ini, kontribusi yang diberikan selama pertandingan atau turnamen selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam proses penilaian, sehingga langkah-langkah dalam model kooperatif tipe TGT dapat diselesaikan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. mungkin dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ani, K. 2006. Komparasi hasil belajar antara peserta didik yang diberi metode TGT (Team Games Tournaments) dengan STAD (Student Teams Achievement Division) kelas X pokok bahasan hidrokarbon. Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Bustanuddana. 2008. Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran IPS Bidang Sejarah Kelas VIII SMP Negeri I Singosari Kabupaten Malang. Skripsi, Fakultas IlmuSosial. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Chang, R (2005). IPS Dasar dan konsep-konsep inti, Edisi ketiga. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Dahlan, M.S. 2009. Statistik Uji Kedokteran, Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS. Jakarta: Salemba Medika.
- Hamdani. 2011. Strategi belajar mengajar. Bandung: Pustaka setia.
- Roestiyah. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Erlangga.
- Rusman. 2016. Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Sudijono, A. (2009) . Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunyonto, D dan Setiawan, A. 2013. Statistik Kesehatan Parametrik Non Parametrik dan Realibilitas. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Trianto. 2011. Mengembangkan model pembelajaran tematik. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sudjana. (1987). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*. Bandung: Tersito.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S.( 2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih S, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.